

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik (2020) Lapangan Usaha Industri Pengolahan (Manufaktur) secara signifikan selama kurun waktu 2016-2019 berkontribusi dalam PDB sebesar 20,06% sehingga dapat dikatakan bahwa industri manufaktur menyumbang kontribusi terbesar pada PDB setiap triwulannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (2018) dalam perekonomian skala nasional kontribusi industri manufaktur mencapai 20,27% sehingga dalam lingkup ASEAN, Indonesia dapat dikatakan menduduki posisi basis industri manufaktur terbesar di ASEAN. Sektor manufaktur adalah cabang industri yang menggunakan peralatan dan tenaga kerja dan suatu medium proses yang berperan untuk membuat barang jadi berdasarkan bahan mentah yang tersedia sehingga memiliki nilai jual (Priharto, 2020). Karena sektor industri manufaktur memiliki kontribusi yang besar terhadap pembangunan ekonomi hal tersebut dapat menarik banyak investor untuk memberikan investasinya pada sektor industri manufaktur.

Menurut Sari dan Wahyuni (2014) badan usaha didirikan dengan tujuan dalam jangka waktu panjang usaha tersebut akan memiliki keberlangsungan usaha. Seorang investor apabila ingin berinvestasi pada suatu entitas, maka penting baginya untuk tahu terkait kondisi tentang keuangan entitas tersebut, terutama terkait *going concern* (kelangsungan hidup) perusahaan. Opini yang disampaikan oleh auditor independen dapat menunjukkan terkait *going concern* suatu perusahaan ataupun kelangsungan hidup suatu perusahaan. Ketika masa depan perusahaan dapat diramalkan, perusahaan bisa mempertahankan eksistensinya dalam periode waktu yang panjang, maka entitas tersebut telah sesuai dengan asumsi kelangsungan usaha (*going concern*). Secara umum asumsi kelangsungan usaha digunakan untuk penyusunan laporan keuangan, kecuali manajemen bermaksud untuk menghentikan operasinya ataupun melikuidasi perusahaannya,

Rizka Maulida Syarif, 2021

**PENGARUH KUALITAS AUDIT, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) - [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

ataupun tidak mempunyai alternatif yang lain selain melaksanakan tindakan tersebut (SPAP SA 570, 2013). Menurut Hani dkk (2003) karena terdapatnya asumsi *going concern* maka suatu perusahaan akan diperkirakan sanggup untuk mempertahankan perusahaannya serta dalam jangka waktu dekat perusahaan tersebut tidak dilikuidasi. Sedangkan, pendapat audit *going concern* ialah pendapat yang di informasikan oleh auditor terkait laporan keuangan entitas mengenai tinjauan auditor jika ada ketidakmampuan ataupun keraguan signifikan terkait kelangsungan hidup suatu entitas dalam melaksanakan operasional usahanya (Muttaqin dan Sudarno, 2012; SPAP SA 570, 2013).

Kasus mengenai masalah kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan di Indonesia salah satunya terjadi pada PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk. Dengan kode emiten (TMPI) yang harus di *delisting* secara paksa (*forced delisting*) pada tahun 2019 karena tidak mempunyai rencana bisnis ke depan untuk kelangsungan usaha (Bisnis, 2019). Informasi yang disampaikan oleh Direktur Penilaian Perusahaan BEI I Gede Nyoman Yetna Setya, bahwa Bursa telah memberikan peluang untuk TMPI untuk bangkit dari keadaannya sekitar lebih dari 24 bulan akan tetapi tidak adanya gejala pemulihan yang ditunjukkan oleh TMPI (Bisnis, 2019).

Peraturan Bursa No I-I tentang penghapusan pencatatan ataupun *delisting* serta pencatatan kembali (*relisting*) menyatakan karena dua keadaan yang dijelaskan BEI berhak menghapus saham industri tercatat. Pertama, secara hukum ataupun secara finansial terhadap kelangsungan usaha tercatat perseroan menghadapi keadaan ataupun kejadian yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha industri tersebut, serta perseroan yang tercatat yang tidak bisa menunjukkan gejala pemulihan yang mencukupi. Kedua, dikarenakan oleh saham perseroan tercatat disuspensi di Pasar Reguler serta Pasar Tunai dan hanya bisa diperdagangkan di pasar negosiasi sekurang-kurangnya sepanjang 24 bulan terakhir. Kasus TMPI menunjukkan jika kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik berdampak pada penerimaan opini audit *going concern* yang berakibat perusahaan tersebut di *delisting* karena tidak menunjukkan gejala pemulihan yang memadai.

Selain kasus yang terjadi pada PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk. (TMPI) pada tahun sebelumnya yaitu 2018 PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk. (TRUB) juga resmi *delisting* dari BEI karena masalah *going concern*. Menurut Direktur Penilaian Perusahaan BEI I Gede Nyoman Yetna, terkait dengan prospek ke depan perusahaan (*future prospect*) PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk tidak menunjukkan kejelasan rencana atau pertumbuhan. Melalui *future prospect* pertumbuhan perseroan bisa dilihat, namun TRUB tidak menunjukkan adanya *future prospect*. Walaupun sudah diberikan kesempatan perusahaan untuk melakukan perbaikan dari sisi operasional, namun pihak BEI tak melihat adanya perbaikan sehingga pihak BEI memutuskan untuk *delisting* efek emiten berkode saham TRUB (Merdeka, 2018). Kasus PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk menunjukkan bahwa apabila perusahaan tidak menunjukkan adanya pertumbuhan serta perencanaan ke depan (*future prospect*) akan berdampak pada penerimaan opini audit *going concern* yang berakibat perusahaan tersebut di *delisting* karena tidak menunjukkan gejala pemulihan yang memadai.

Menurut Praptitorini dan Januarti (2011) ketika perusahaan berupaya mempertahankan usahanya dan memiliki kelangsungan usaha maka perusahaan tersebut akan mengelolanya dengan baik karena pada akhirnya hal tersebut akan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen perusahaan. *Early warning* yang diberikan oleh auditor melalui opini yang disampaikan sangat diharapkan oleh investor karena akan memberikan informasi terkait kegagalan keuangan suatu entitas, hal tersebut diperlukan karena kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti (Chen dan Church 1992). Sebagaimana yang sudah ditentukan oleh AICPA (*American Institute of Certified Accountants*) terkait kemampuan *auditee* dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya hal tersebut perlu dinyatakan secara jelas oleh auditor. Menurut Carlson (1998) seorang investor akan terlebih dahulu melakukan analisis laporan keuangan, sebelum menentukan apakah ikut berinvestasi atau tidak. Keandalan auditor dalam memberikan informasi yang baik dan benar sangat diharapkan oleh investor.

Dari tahun ke tahun jumlah perusahaan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat mengalami penurunan akibat adanya kebijakan *delisting* yang diberlakukan

oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) (Akbar dan Ridwan, 2019). Apabila suatu entitas mengalami kondisi negatif yang dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup (*going concern*) usahanya dan entitas tersebut tidak bisa menunjukkan gejala pemulihan yang mencukupi, maka berdasarkan peraturan Bursa No I-I tentang penghapusan pencatatan atau *delisting* serta pencatatan kembali (*relisting*). pihak BEI berkewajiban untuk menghapus pencatatan saham perusahaan tersebut.

Selama periode waktu 3 tahun pada tahun 2017 sampai dengan 2019, BEI telah *delisting* 18 perusahaan dan 9 diantaranya *delisting* karena kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya dipertanyakan. Hal tersebut memperlihatkan jika masih terdapat beberapa perusahaan yang tidak bisa mempertahankan keberlangsungan hidup (*going concern*) usahanya.

Tabel 1. Fenomena Perusahaan yang *Delisting* di BEI Tahun 2017-2019 Karena *Going Concern* Perusahaan di Ragukan

No	Tahun	Nama Perusahaan
1	2017	PT Citra Maharlika Corpora Tbk (CPGT)
2	2017	PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU)
3	2017	PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA)
4	2017	PT Inovisi Infracom Tbk (INVS)
5	2018	PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB)
6	2019	PT Sekawan Intipratama Tbk. (SIAP)
7	2019	PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK)
8	2019	PT Grahamas Citrawisata Tbk (GMCW)
9	2019	PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk

Sumber: sahamok.net, 2020.

Banyaknya perusahaan yang *delisting* karena *going concern* perusahaan diragukan hal tersebut menunjukkan jika entitas yang belum bisa mempertahankan keberlangsungan usahanya masih banyak, dan pada akhirnya akan memunculkan kecemasan bagi para pengguna laporan keuangan. Contoh kasus tersebut bisa kita jadikan referensi untuk perusahaan yang mengalami *going concern* bersamaan dengan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Menurut Junaidi dan Hartono (2010) diperlukan beberapa faktor yang dapat mengukur opini audit *going concern*, dikarenakan opini tersebut dapat menjadi referensi investor berkaitan dengan investasinya. Bersamaan dengan hal tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai *going concern* dan faktor lain yang memengaruhinya, dalam penelitian ini peneliti mempertimbangkan terkait faktor kualitas audit, pertumbuhan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan SPAP, apabila memenuhi persyaratan dan standar pengauditan maka audit yang telah dikerjakan oleh auditor bisa disebut berkualitas ataupun bermutu. Pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam penyusunan laporan audit, pelaksanaan audit, mutu profesional, serta auditor independen adalah yang dimaksud dengan standar pengauditan. DeAngelo (1981) merumuskan bahwa dalam menghasilkan kualitas audit yang baik, KAP yang lebih besar dianggap lebih berkualitas dibanding kantor akuntan publik (KAP) kecil. Penelitian Khaddafi (2015), Abolverdi dan Kheradmand (2017), Hapsoro dan Santoso (2018), serta Minerva dkk (2020) memperlihatkan jika penerimaan Opini Audit *Going Concern* dapat dipengaruhi oleh kualitas audit. Tetapi, Kesumojati dkk (2017), Astari dan Latrini (2017), serta Effendi (2019) menunjukkan jika kualitas audit tidak memengaruhi penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Menurut Rudyawan dan Badera (2009) pertumbuhan perusahaan menandakan sejauh mana keahlian suatu industri bisa mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaannya. Entitas yang menunjukkan pertumbuhan hendak menampilkan kegiatan operasional usahanya yang berjalan dengan sebagaimana mestinya sehingga entitas tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya serta mempertahankan posisi ekonominya, sebaliknya apabila entitas mempunyai pertumbuhan negatif berpotensi lebih besar terhadap kebangkrutan (Altman, 1968). Menurut Rahman dan Siregar (2012) perusahaan bisa mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, bertahan kondisi ekonominya serta aktivitas operasi perusahaannya dengan wajar ditunjukkan, hal tersebut dapat dikatakan entitas mengalami pertumbuhan. Penelitian Karyanti dan Pratolo (2009), Istiana (2010) serta Anita

(2017) memperlihatkan kalau pertumbuhan perusahaan tidak memengaruhi penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Namun, Salawu *et al.* (2017), dan Akbar dan Ridwan (2019) menyatakan sebaliknya jika pertumbuhan perusahaan bisa memengaruhi secara negatif penerimaan *Going Concern Audit Opinion*.

Tingkat kesehatan entitas yang sebenarnya dapat dilihat melalui kondisi keuangan entitas tersebut (Ramadhany, 2004). Akbar dan Ridwan (2019) mengatakan jika buruknya kondisi keuangan suatu entitas dapat mengakibatkan munculnya peluang untuk memperoleh opini audit *going concern* tinggi. Kemudian juga apabila kondisi keuangan yang baik, kesempatan untuk mendapatkan *going concern opinion* akan semakin rendah. Banyak terjadi permasalahan ketika kondisi keuangan kurang baik tetapi perusahaan berupaya untuk tetap menunjukkan laporan keuangan yang baik kepada para pengguna laporan keuangan tersebut terutama para pengguna eksternal, hal tersebut mengakibatkan opini auditor akan terpengaruh pada laporan keuangan yang disajikan, sementara itu kenyataannya laporan keuangan tersebut tidak menampilkan sesuatu yang menunjukkan kondisi keuangan entitas yang kurang baik.

Kasus yang menjadi perbincangan publik pada tahun 2019 terkait kasus penggelembungan dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) atau bisa disebut TPS Food yang merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang produksi industri barang konsumsi. Kasus tersebut berawal dari bermasalahnya bisnis beras yang dikelola oleh anak perusahaan PT Indo Beras Unggul yang terbukti melakukan pengoplosan. Permasalahan keuangan TPS Food berumla dari situ. Akibatnya AISA mengalami gagal bayar atas sukuk ijarah dan obligasi yang jatuh tempo pada April 2018. Karena adanya masalah tersebut maka dilakukanlah investigasi laporan keuangan AISA tahun 2017 oleh KAP EY yang hasilnya ditemukan adanya penggelembungan dana yang telah dilakukan oleh manajemen lama AISA sebesar Rp 4 Triliun (CNBC Indonesia, 2019). Yang melakukan audit atas laporan keuangan konsolidasian perusahaan dan entitas anak usaha adalah Auditor independen untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2019 menyatakan telah memberikan opini ‘Wajar Dengan Pengecualian’. Auditor independen tersebut menyatakan tidak mendapatkan bukti

audit yang cukup serta tepat pada saldo dan perubahan akun piutang lain-lain non-usaha yang disajikan pada pos lain-lain pada tanggal 31 Desember 2019 dicatat sebesar Rp 326,66 miliar serta saldo dan transaksi akun liabilitas keuangan jangka pendek lainnya yang disajikan pada pos lain-lain yang pada akhir tahun lalu dicatat sebesar Rp 30,64 miliar (Bisnis, 2020). Kasus yang terjadi pada AISA tersebut memberikan gambaran bahwa kondisi keuangan yang bermasalah akan berdampak pada opini yang diberikan oleh auditor yang mana juga berakibat pada kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan karena saham AISA tersebut terkena suspensi oleh BEI sejak 2018 dan terancam *delisting*. Penelitian Azizah dan Anisykurillah (2014) dan Kesumojati dkk (2017) menunjukkan jika *going concern opinion* dapat dipengaruhi oleh kondisi keuangan. Tetapi, Abolverdi dan Kheradmand (2017), Hapsoro dan Santoso (2018), Bahtiar Effendi (2019) dan Akbar dan Ridwan (2019) menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan *Going Concern Audit Opinion*.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas dapat memberikan peneliti gambaran lebih lanjut untuk melaksanakan penelitian terkait variabel-variabel apa saja yang dapat memengaruhi kemungkinan penerimaan *going concern opinion*. Ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tersebut berdasarkan pada fenomena terbaru yang ada serta keberagaman hasil dari penelitian terdahulu.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti membangun beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*?
2. Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*?
3. Apakah Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji pengaruh Kualitas Audit terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.
2. Untuk menguji pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.
3. Untuk menguji pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

### 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai bahan pertimbangan serta referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti berkaitan dengan *going concern audit opinion* serta variabel-variabel yang memengaruhinya serta dapat berkontribusi untuk ilmu pengetahuan khususnya dibidang audit.

2. Manfaat Praktis

- a. Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan referensi untuk auditor dalam melaksanakan audit terhadap entitas yang memiliki keterkaitan dengan masalah pemberian *going concern audit opinion* sehingga auditor dapat mempertimbangkan faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi penerimaan *going concern opinion*.

- b. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan agar tetap memperhatikan rencana jangka panjang yang akan diambil oleh perusahaan sehingga perusahaan dapat jauh dari kemungkinan penerimaan *going concern audit opinion*.

c. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para investor yang hendak berinvestasi saham pada suatu perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi kemungkinan penerimaan *going concern opinion audit* sehingga dalam menentukan keputusan investasi, seorang investor tidak salah dalam memilih keputusan tersebut.